BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2019) mengartikan penelitian kuantitatif sebagai metodologi penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel yang akan digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian dan analisis data kuantitatif guna menguji hipotesis yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan kolusi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang terdeteksi melakukan penghindaran pajak.

3.2 Penentuan Populasi dan Sample

3.2.1 Populasi Penelitian

(Sugiyono, 2015) mengartikan populasi sebagai wilayah general yang terdiri dari subjek maupun objek yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan diambil kesimpulannya berdasarkan ciri-ciri tertentu. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan yang termasuk perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2021, dengan perusahaan yang ditinjau berdasarkan sub sektor diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

Sub Sektor	Jumlah Perusahaan yang terdaftar
Pulp dan Kertas	9
Semen	6
Pakan Ternak	4
Plastik dan Kemasan	14
Kimia	12
Kayu dan Pengolahannya	4
Keramik Porselen dan Kaca	7
Logam dan Sejenisnya	17
Mesin dan Alat Berat	5
Teksti dan Garmen	19
Elektronika	3
Kabel	7
Otomotif dan Komponen	11
Industri Makanan dan Minuman	26
Farmasi	9
Rokok	5
Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	7
Peralatan Rumah Tangga	4
TOTAL	169

Sumber : (idx.co.id, 2023)

3.2.2 Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan.

Adapun kriteria dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2022. Kriteria ini dipilih oleh peneliti berdasarkan pada fenomena latar belakang yang sudah diuraikan.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunannya dalam website Bursa Efek Indonesia atau website perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2021-2022. Hal ini karena peneliti

membutuhkan data-data yang terkandung dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Perusahaan manufaktur yang terdeteksi melakukan praktik penghindaran pajak. Kriteria ini dipilih karena peneliti ingin fokus meneliti tentang perusahaan manufaktur yang melakukan praktik penghindaran pajak pada tahun 2021-2022. Sehingga perusahaan yang tidak melakukan praktik penghindaran pajak tidak diteliti.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang memiliki laba kena pajak positif (untung) selama periode 2021-2022. Kriteria ini dipilih agar tidak menyebabkan distorsi dalam pengukuran penghindaran pajak akibat adanya kompensasi rugi fiskal jika perusahaan memiliki laba kena pajak negatif (rugi).
5. Perusahaan yang mengungkapkan pembayaran pajaknya pada laporan arus kas. Kriteria ini dipilih karena peneliti menggunakan proksi pengukuran penghindaran pajak dengan CETR. Sehingga memerlukan data terkait kas yang harus dibayarkan untuk pembayaran pajak.

Sesuai kriteria diatas diperoleh hasil sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang terdeteksi melakukan penghindaran pajak pada 2021-2022 yang disajikan sesuai kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2022	169

2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya serta tidak memiliki data yang lengkap dalam website bursa efek indonesia atau website perusahaan berturut-turut pada tahun 2021-2022	(13)
3	Perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak secara berturut-turut pada tahun 2021-2022	(84)
4	Perusahaan yang tidak memiliki laba kena pajak positif (untung) pada tahun 2021-2022	(42)
5	Perusahaan yang tidak mengungkapkan pembayaran pajak secara berturut-turut pada tahun 2021-2022	(3)
JUMLAH DATA SAMPEL (27 x 2 tahun)		54

Sumber: hasil analisis peneliti

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dari 169 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022 terdapat 27 perusahaan yang memenuhi kriteria, yaitu perusahaan yang dinyatakan melakukan penghindaran pajak dengan nilai CETR dibawah 22%. Periode penelitian yang digunakan adalah selama 2 tahun, sehingga diperoleh 54 data pengamatan yang telah memenuhi kriteria. Daftar nama perusahaan manufaktur dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	TKIM	Tjiwi Kimia Tbk
2	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
3	SPMA	Suparma Tbk
4	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
5	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk
7	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
10	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
11	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
12	AMIN	Ateliers mecaniques D'Indonesie Tbk
13	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk

14	STAR	Star Petrocehem Tbk
15	TRIS	Trisula International Tbk
16	ZONE	Mega Perintis Tbk
17	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
18	KBLI	KMI Wire And Cable Tbk
19	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
20	BRAM	Indo Kordsa Tbk
21	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
22	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
23	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
24	PSGO	Palma Serasih Tbk
25	ROTI	Nippon Indosati Corpindo Tbk
26	STTP	Siantar Top Tbk
27	ADES	Akasha Wira International Tbk

Sumber : data hasil analisis

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen (Bebas)

Menurut (Sugiyono, 2013), Variabel independen adalah variabel yang memberi pengaruh atau menjadi sebab perubahan atau munculnya variabel dependen. Penelitian ini mencakup enam variabel independen yaitu:

a. Tekanan (X1)

Tekanan menjadi motivasi yang mendorong dilakukannya tindakan *fraud*. Kecurangan berpotensi terjadi karena tekanan suatu kondisi yang memaksa. Tekanan tersebut meliputi adanya target yang ingin dicapai atau kondisi sulit. Menurut (Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, 2002) menjelaskan berbagai *pressure* yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan salah satunya adalah *financial target* atau target keuangan. Target keuangan adalah target yang diharapkan suatu perusahaan. *Financial target* juga

menunjukkan pencapaian perusahaan menghasilkan keuntungan, dimana upaya yang dilakukan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dapat diukur dengan ROA (*Return On Assets*) (Fuad *et al.*, 2020). *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA dihitung dengan:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Standar yang harus dicapai untuk ROA yaitu dengan nilai 5,98%. Ini berarti jika nilai ROA berada di atas 5,98% berarti nilai ROA dapat dikategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai ROA kurang dari 5,98% berarti ROA dapat dikategorikan kurang baik (Saefullah *et al.*, 2018). Sehingga ketika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka tekanan keuangan yang didapat perusahaan juga akan tinggi.

b. Peluang (X2)

Fraud dapat terjadi karena adanya peluang untuk melakukan *fraud* tersebut. Peluang mengacu pada kurangnya fungsi kontrol dalam organisasi sehingga para pelaku yang awalnya tidak mempunyai niat untuk melakukan *Fraud*, akhirnya bisa melakukan *Fraud*. (Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, 2002) menjelaskan kondisi terkait opportunity (peluang) yang menyebabkan kecurangan salah satunya yaitu *ineffective monitoring* yaitu suatu keadaan dimana tidak adanya pengawasan yang efektif dalam mengawasi kinerja atau operasional perusahaan. Rasio proporsi komisaris independen

(BDOUT) dapat digunakan untuk mengukur tidak efektifnya pengawasan (Susianti & Yasa, 2015), dengan rumus:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Standar dewan komisaris independen berdasarkan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017, 2017) menunjukkan pesentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sehingga peluang yang tinggi disini akan dicapai ketika perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang sedikit.

c. Rasionalisasi (X3)

Rasionalisasi merupakan salah satu bentuk pembenaran terhadap perbuatan *fraud* yang dilakukan (Indriyanto, 2022). Berdasarkan (Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, 2002) rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur menggunakan *auditor opinion* (opini audit). Opini auditor biasanya digunakan untuk menilai efektivitas kinerja di sebuah entitas serta digunakan untuk menilai keadaan laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen sudah akuntabel serta transparan atau belum (Aprilia, 2017). Opini auditor merupakan opini yang dinyatakan oleh auditor dan melalui opini ini dapat dikatakan bahwa terdapat sesuatu atau tidak dalam laporan keuangan yang diaudit (Nurchoirunanisa *et al.*, 2020).

Opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan oleh auditor dapat dipertanggungjawabkan, sehingga perusahaan dapat

memperlihatkan kinerja baik yang terbebas dari adanya kecurangan. Semakin baik opini yang diterima oleh perusahaan menandakan bahwa semakin baik pula kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga menandakan semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan.

Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor karena auditor merasa penting atau wajib memberikan informasi tambahan. Beberapa kondisi yang menyebabkan auditor mengeluarkan opini ini adalah Karena beberapa kondisi yaitu trend negative, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah luar biasa yang telah terjadi ((IAPI), 2011). Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas membuat pihak manajemen membenarkan atau merasionalkan fraud yang telah dilakukan (Annisya *et al.*, 2016). Sehingga tingkat rasionalisasi yang tinggi akan dimiliki oleh perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas.

Oleh karena itu dalam elemen rasionalisasi pada fraud hexagon peneliti menggunakan opini audit (*auditor opinion*). Opini auditor dalam penelitian ini diukur menggunakan *variabel dummy*. Yaitu dengan memberi 1 (satu) jika opini audit wajar tanpa pengecualian sedangkan 0 jika opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas.

d. Kompetensi (X4)

Kompetensi berarti kemampuan pelaku fraud untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Marks, 2012). Tindakan *fraud* memerlukan kemampuan untuk mewujudkannya. Kemampuan ini dapat diukur menggunakan perubahan direksi. Menurut (Siddiq *et al.*, 2016) pergantian direksi merupakan proksi dalam kemampuan yang mendorong terjadinya *fraud*. *Stress period* yang disebabkan oleh pergantian direksi akan meningkatkan peluang terjadinya penipuan. Pergantian direksi akan ada tahap penyesuaian dalam peralihan direksi lama ke direksi baru, dan pada masa inilah akan rentan kecurangan.

Pergantian direksi sebagai salah satu pemilik jabatan tertinggi pada perusahaan dapat mengindikasikan adanya tindak penyelewengan. Hal ini dikarenakan posisi dan jabatannya yang dapat memengaruhi kinerja manajemen perusahaan. Berdasarkan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014, 2014) 1 (satu) periode masa jabatan anggota Direksi paling lama 5 (lima) tahun atau sampai dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir 1 (satu) periode masa jabatan dimaksud. Sehingga ketika pergantian direksi ini tinggi

maka kompetensi yang dimiliki perusahaan dalam melakukan fraud juga tinggi.

Perubahan direksi pada penelitian ini diukur dengan *variabel dummy*. Yaitu dengan memberi 1 (satu) jika opini audit wajar tanpa pengecualian sedangkan 0 jika opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas.

e. Arogansi (X5)

Menurut (Crowe, 2011), arogansi adalah sikap bahwa seseorang lebih unggul dari orang lain dan beropini bahwa hak-haknya tidak terpengaruh, dan bahwa seseorang dikecualikan dari pengendalian internal dan peraturan perusahaan. *Fraud* bisa terjadi karena kesombongan. Motivasi arogansi menjelaskan kecurangan yang dilakukan karena keserakahan dan kesombongan sehingga menghindari sistem pengendalian internal.

Arrogansi dapat diukur dengan narsisme direktur utama. Jumlah foto CEO dapat mengindikasikan tingkat narsistik seseorang atas jabatan dan posisinya yang tinggi dan semua pihak harus mengetahuinya. Sehingga ketika CEO sering menampilkan fotonya maka akan menunjukkan ia semakin arogan. (Kusiyah *et al.*, 2022) menjelaskan penilaian dalam jumlah foto CEO ini dengan memberikan skor sesuai kriteria sebagai berikut :

Skor 1 = Foto CEO tidak ada

Skor 2 = Foto CEO dengan 1 atau lebih rekan eksekutif lain

Skor 3 = Foto sendiri CEO dengan ukuran kurang dari setengah halaman

Skor 4 = Foto sendiri CEO dengan ukuran lebih dari setengah halaman

f. Kolusi (X6)

Kolusi merupakan sikap dan perbuatan tidak jujur antara dua orang atau lebih dengan membuat kesepakatan atau perjanjian tertentu. Praktik kolusi yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat dari koneksi yang dimiliki oleh pejabat perusahaan dan konsentrasi kepemilikan (Shleifier & Vishny, 1994). Kolusi ini dapat diukur dengan koneksi politik. Koneksi politik yang dijalin oleh perusahaan akan membuat perusahaan memperoleh berbagai keuntungan berupa kemudahan dan perolehan hak-hak istimewa.

Koneksi politik diukur menggunakan variabel dummy (Kusumosari, 2020). Yaitu kode 1 untuk perusahaan yang memiliki koneksi politik, yaitu apabila salah satu dari direktur atau komisaris merupakan anggota maupun mantan anggota dari DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintahan termasuk militer, atau anggota partai politik. Serta kode 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

3.3.2 Variabel Dependen (Terikat)

Menurut (Sugiyono, 2016) variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*),

yang diukur menggunakan CETR. Pengukuran *CETR* menurut (Ritonga, 2019) baik untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena *CETR* tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. *CETR* yang rendah menunjukkan bahwa suatu organisasi berusaha menghindari pembayaran pajak. Menurut (Suntari & Mulyani, 2020), rumus ini digunakan untuk menghitung *CETR*:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dalam perhitungan *CETR* perusahaan dinyatakan melakukan penghindaran pajak ini jika menunjukkan nilai *CETR* yang berada dibawah *statutory tax rate* atau tarif pajak penghasilan badan (Tebiono & Sukadana, 2019). Dilansir dari (stats.oecd.org, 2022) menunjukkan bahwa tarif PPh Badan tahun 2022 yaitu sebesar 22%, sehingga perusahaan dikatakan melakukan penghindaran pajak jika nilai *CETR* menunjukkan angka dibawah 22%. Dengan pengukuran menggunakan *CETR* ini akan menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang rendah digambarkan dengan nilai *CETR* yang tinggi sebaliknya tingkat penghindaran pajak yang tinggi ditunjukkan dengan nilai *CETR* yang rendah (Ayu Widya Lestari & Putri, 2017).

3.4 Jenis Data dan Teknik Penumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Data merupakan bahan mentah yang harus diolah guna menghasilkan informasi atau keterangan yang menunjukkan fakta, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Juliandi *et al.*, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Chandrarini, 2017) data sekunder merupakan data yang telah dipakai atau diterbitkan oleh pihak lembaga sebelumnya.

Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan perusahaan sektor manufaktur yang dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sumber data lain yang mendukung tujuan pada penelitian ini berupa, jurnal terdahulu, dan data sumber lain dari internet.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, yang dianalisis dan dievaluasi dengan analisis data sekunder laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id. Perangkat lunak statistik SPSS digunakan untuk memproses dan menganalisis data ini.

2. Studi Pustaka

Peneliti juga melakukan studi pustaka melalui pencarian informasi pada internet, jurnal terdahulu, maupun buku yang sesuai dengan topik penelitian.

3.5 Metode Analisa

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Uji statistik deskriptif akan menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan dalam bentuk nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), nilai standar deviasi (Sujarweni, 2015). Pada uji ini akan dibahas mengenai hasil pengujian statistik deskriptif pada masing-masing variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dirancang untuk menemukan apakah hasil analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik atau tidak (Ghozali, 2018). Ada berbagai macam uji yang membentuk uji asumsi klasik antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji *kolmogorov smirnov* peneliti gunakan untuk mengetahui apakah residu berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada statistic *Kolmogorov Smirnov* adalah

nilai *Asyomatic Significance* yang dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu:

- a) Jika $\text{Sig} > 0,05$ dikatakan data berdistribusi normal
- b) Jika $\text{Sig} < 0,05$ dikatakan data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan kemiripan antar variabel independen (bebas) dalam suatu penelitian (Ghozali, 2018). Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam uji multikolinieritas dapat diuji menggunakan nilai tolerance value atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria untuk menentukan apakah terjadi multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Tolerance < 0.1 dan VIF > 10 dikatakan terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai Tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10 dikatakan tidak terjadi multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan kepengamatan lain (Ghozali, 2018). Heteroskedastisitas

berarti penyebaran titik dan populasi pada bidang regresi tidak konstan gejala ini ditimbulkan dari perubahan-perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Heteroskedastisitas bisa dideteksi melalui ada atau tidak pola di grafik *scatterplot*:

- a. Bila terdapat pola tertentu, misalnya titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit) maka dikatakan heteroskedastisitas.
 - b. Bila tidak terdapat pola yang jelas, dengan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu dengan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Dalam analisis statistik, uji autokorelasi ini menggunakan uji Run Test. Dasar dalam pengambilan keputusan Run Test adalah jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka terjadi gejala autokorelasi.

3.5.3 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

1. Uji Ketepatan Model

Uji Ketepatan/keberartian model dapat dilakukan dengan uji F dimana tujuannya untuk menguji apakah pengaruh semua variabel independen terhadap satu variabel dependen sebagaimana yang

diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear berganda sudah tepat (fit). Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai signifikan p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $p \leq 0,05$ maka model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka model persamaan regresinya tidak signifikan pada level alfa 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda belum tepat (Chandrarin, 2017).

2. Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda menurut (Ghozali, 2018), untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pada analisis regresi linear berganda akan menguji besarnya pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan kolusi terhadap penghindaran pajak. Untuk membuktikan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, maka analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \dots$$

Dengan keterangan :

Y : Penghindaran Pajak (CETR)

α	: Nilai Konstanta
X_1	: Tekanan (ROA)
X_2	: Peluang (rasio jumlah komisaris independen)
X_3	: Rasionalisasi (opini audit)
X_4	: Kompetensi (pergantian direksi)
X_5	: Arogansi (narsisme CEO)
X_6	: Kolusi (koneksi politik)
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$	: Koefisien Regresi
e	: Error

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji T adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial dengan taraf signifikansi 5% (Sujarweni, 2015). Kriteria uji t menurut (Ghozali, 2018):

- a) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima, maka tak ada pengaruh yang signifikan diantara variabel dependen dengan variabel independen
- b) Bilamana nilai signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak, maka ada pengaruh signifikan diantara variabel dependen dengan variabel dependen

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut (Ghozali, 2018) *Adjusted R²* digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat

dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai Adjusted R² adalah 0 sampai 1. Jika nilai Adjusted R² mendekati 0, maka kemampuan variasi variabel independen dalam menjalankan semua variasi variabel sangatlah terbatas. Jika nilai Adjusted R² mendekati 1, maka variabel independen memberikan informasi yang mendekati sempurna.